

POLA KOMUNIKASI BAHASA MELAYU DI LINGKUNGAN AKADEMIK (Pada Mahasiswa di UIN Sunan Syarif Kasim Riau)

Aninditya Sri Nugraheni dan Nisa Syuhda

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Desember 2018
Disetujui
Juni 2019
Dipublikasikan
Juli 2019

Keywords:

Communication
pattern, Malay
Languages

Kata kunci:

pola komunikasi,
bahasa melayu

Abstract:

This study aims to describe the process of the formation of Malay and Indonesian languages, if traced from the history of the development of Malay language, and the use of phonology on student communication patterns at UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. This research is included in the Research field. Based on this research can be known: several factors that allow the adoption of Malay language into a unitary language because the Malay language has been used as a linguistic language (Lingua Franca) in the archipelago. The Malay language system is simple, easy to learn because in Malay the language level is not known (rough language and fine language). Javanese, Sundanese and other tribes voluntarily accepted Malay language into Indonesian as the national language. Malay language has the ability to be used as a cultural language in a broad sense. While the use of phonology on the communication patterns of UIN students, Sultan Syarif Kasim, Riau, found the use of words, such as: haggi, kite, belaja, ape, ngaja, kind, biase je, beghape, masok, not wrong, stay, due, tetules, biase dhe, abes, kid, kemane, no de, ghumah, aje, keje, mintak, and friend, eh, ready, kampon, mbahas, nantik, whether, tanye, die, oh ye, libor, last night, kemane, tegolek-golek, house, not, arising, and not. The words above match Indonesian language with: (1) day, (2) us, (3) learning, (4) what, (5) teaching, (6) like, (7) normal, (8) how much, (9) entry, (10) is not wrong, (11) only / left, (12) two, (13) is written, (14) usually, (15) after / exhausted, (16) wants, (17) where, (18) no / none, (19) there are, (20) work, (21) want / want / want, (22) accompanied, (23) hey, (24) who, (25) they / their group / group, (26) discuss, (27) later, (28) do not know, (29) ask, (30) only, (31) he, (32) oh yes, (33) holidays, (34) yesterday, (35) where, (36) lying down / lazing, (37) home, (38) no / no, (39) appearing / visible, (40) too.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, bila dirunut dari sejarah perkembangan bahasa Melayu, dan penggunaan fonologi pada pola komunikasi mahasiswa di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Penelitian ini termasuk jenis field Research. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui: beberapa faktor yang memungkinkan diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa kesatuan karena bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa pergaulan (Lingua Franca) di Nusantara. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus). Suku Jawa, Suku Sunda dan suku-suku yang lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas. Sedangkan penggunaan fonologi pada pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, Riau dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: haggi, kite, belaja, ape, ngaja, macam, biase je, beghape, masok, tak salah, tinggal, due, tetules, biase dhe, abes, nak, kemane, tak de, ghumah, aje, keje, mintak, dan temanke, eh, siape, kampon, mbahas, nantik, entah, tanye, die, oh ye, libor, semalam, kemane, tegolek-golek, ghumah, ndak, timbul, dan pulak. Kata-kata di atas, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) hari, (2) kita, (3) belajar, (4) apa, (5) mengajar, (6) seperti, (7) biasa saja, (8) berapa, (9) masuk, (10) tidak salah, (11) hanya/tersisa, (12) dua, (13) tertulis, (14) biasanya, (15) sesudah/habis, (16) ingin, (17) kemana, (18) nggak ada/tidak ada, (19) ada, (20) kerja, (21) ingin/mau/berkeinginan, (22) ditemani. (23) hei, (24) siapa, (25) mereka/rombongan/kelompok mereka, (26) membahas, (27) nanti, (28) tidak tau, (29) tanya, (30) saja, (31) dia, (32) oh iya, (33) libur, (34) kemarin, (35) kemana, (36) berbaring-baring/bermalas-malasan, (37) rumah, (38) nggak/tidak, (39) muncul/kelihatan, (40) pula.

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa Indonesia semakin memprihatinkan. Halim dalam buku "Politik Bahasa Nasional" menyebutkan bahwa masalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di segala jenis tingkat pendidikan di negara Indonesia tampaknya masih merupakan masalah yang perlu diperhatikan (Amran, 1976: 23).

Dalam berbahasa Indonesia sebgai penutur kurang mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam suasana yang bersifat resmi, mereka menggunakan kata-kata atau bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi atau kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan suasana atau situasinya dan konteks pemakaiannya. Sikap negatif terhadap bahasa merupakan hal yang sangat berdampak buruk bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian penutur tidak mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan. Mereka menganggap bahwa yang terpenting adalah telah berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, tanpa menghiraukan beberapa faktor luar bahasa (Amran, 1976: 23).

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia"

diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertujuan untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama "bahasa Melayu" tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya atau bagian Sumatera. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah, bahasa asing maupun kata-kata yang tercipta dari lingkungan sekitar (Hollander, 2005: 9)

Bahasa Indonesia menurut sejarahnya adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan di Nusantara sejak abad awal penanggalan modern. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara, serta semakin berkembang dan bertambah kokoh keberadaannya karena bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antar pulau, antarsuku, antarpedagang, antar bangsa dan antarkerajaan. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan

secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Collins, 2005: 22).

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan warga Indonesia. Sebagian besar menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya (Anwar, 1995: 15).

Ada empat faktor yang menyebabkan bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, yaitu: (1) Bahasa Melayu merupakan *Lingua Franca* di Indonesia, yaitu bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan; (2) Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah di pelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus); (3) Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku-suku lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi awal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional; (4) Bahasa Melayu mempunyai potensi untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas (Sneddon, 2003: 7).

Martin, dkk. Dalam bukunya "Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam

Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi" mengungkapkan faktor faktor luar bahasa antara lain: (1) sebagai salah satu peserta tutur dalam dunia pendidikan adalah para peserta tutur; topik pembicaraan, tempat dan peristiwa berlangsungnya tuturan, tujuan bertutur, sarana atau bentuk bahasa yang dipakai mahasiswa, (2) mahasiswa merupakan salah satu objek yang dituntut untuk bisa berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks pemakaiannya. Hal ini dikarenakan karena mahasiswa adalah insan akademis yang merupakan aset terbesar negara untuk melanjutkan perjuangan kemajuan negara, (3) berbicara serta berinteraksi merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan informasi. Hal ini juga yang semestinya ditanamkan untuk membuktikan bahwa berkomunikasi secara lisan adalah proses komunikasi yang paling efektif, (4) bagi para mahasiswa, selain untuk menyampaikan informasi, berbicara digunakan juga sebagai sarana untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia, (5) bahasa Indonesia juga digunakan dalam indikator penyampaian gagasan dan perasaan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendiskripsikan, dan percakapan yang tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran baik berkomunikasi dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen di dalam kelas (Martin, 1995: 2).

Dewasa ini kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah

sesuatu yang harus dikuasai, terkhususnya adalah pada masyarakat akademik. Namun kurangnya perhatian khusus terhadap kemampuan berbahasa Indonesia membuat masyarakat akademik enggan dan tidak bersemangat untuk belajar berbahasa Indonesia. Mahasiswa memang menjadi objek untuk melakukan ajang perubahan serta perkembangan di bidang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan di zaman yang selalu menginginkan perubahan. Tidak dapat disangkal bahwa mereka masih menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat sewaktu berdiskusi dalam kelas. Ya mungkin *kite tak telalu ndalami* mata kuliah ini.

Fenomena di atas merupakan sebuah situasi yang wajar dalam kondisi praktek komunikasi secara lisan. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa Melayu secara bersamaan pada tuturan bahasa Indonesia karena kebutuhan berbahasa yang mereka hadapi. Situasi berbahasa yang kerap kali dilakukan mahasiswa adalah ketika mereka berkomunikasi di dalam kelas. Banyaknya bahasa pertama yang mereka kuasai tidak dipungkiri akan berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi. Situasi berbahasa seperti contoh di atas tengah terjadi di kalangan mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang termasuk dalam kalangan terpelajar yang seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai pemakaian. Kebiasaan ini akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun perkembangan bahasa Indonesia. Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim mempunyai bekal berbahasa Indonesia

dengan baik dikarenakan adanya mata kuliah tentang bahasa Indonesia sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Adanya fenomena kebahasaan unik dalam pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola komunikasi bahasa Melayu di lingkungan akademik. Adapun pemerolehan calon data dalam penelitian ini didapatkan dari mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan objek penelitian berdasarkan pengamatan bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga yang menggunakan bahasa resmi dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2013: 3) Atau dengan kata lain metode penelitian berarti berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian (Kartono, 1996:20).

Penelitian ini termasuk jenis *field Research* (Singarimbun, 1989:45), yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dari segi penyajian dan metode isi dari segi analisis. Data yang dianalisis adalah pola

komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Setelah didapatkan pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mewawancarai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi adanya interferensi bahasa Melayu;
2. Selanjutnya pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau tersebut ditinjau dari segi penggunaan fonologi, morfologi dan sintaksisnya;
3. dicari kesesuaian antara penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia;
4. banyaknya perbedaan dan persamaan dalam masing-masing kelompok dijumlahkan untuk mengetahui berapa jenis persamaan dan perbedaan, fonologi, morfologi dan sintaksinya antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia;
5. menjelaskan interferensi persamaan dan perbedaan fonologi, morfologi dan sintaksis tersebut;
6. mengidentifikasi bentuk persamaan dan perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis yang paling signifikan.

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan ialah *Content Analysis* (analisis isi), yaitu upaya menganalisis pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau ditinjau dari interferensi bahasa Melayu dari segi fonologi, morfologi, dan Sintaksis. Dengan menggunakan metode *content analysis*.

Tempat penelitian adalah di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Agustus sampai Desember tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses terbentuknya bahasa Melayu dan bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang dikembangkan dan disempurnakan, walaupun dalam perkembangannya banyak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu bermula ketika terjalin suatu hubungan antara suku Dayak yang diduga menggunakan Bahasa Melayu dengan suku Melayu (Sumatera).

Penggunaan bahasa melayu di lingkup suku Melayu dapat dibuktikan melalui aksara pertama di pesisir tenggara pulau Sumatera pada abad ke-7. Dari tempat inilah, Bahasa Melayu yang ditetapkan sebagai bahasa kenegaraan yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh para pedagang Sriwijaya tersebut kelak mengalami penyebaran dalam jangkauan wilayah yang lebih luas.

Pengistilahan bahasa melayu, karena bahasa Melayu digunakan di kerajaan Melayu yang pusat pemerintahannya di Batang, Jambi (Sumatera). Selanjutnya Bahasa Melayu terus mengalami perkembangan. Akibatnya negeri-negeri di Sumatera yang menggunakan Bahasa Melayu dikenal dengan negeri Melayu. Bahkan Mpu Prapanca dari Majapahit melalui karyanya

Kakawin Negara Kretagama menyebut pulau Sumatra sebagai bumi Melayu. Bumi yang merupakan sumber dari Bahasa Melayu.

Karena serangan dari kerajaan Sriwijaya, pusat pemerintahan kerajaan Melayu yang di pindahkan kepedalaman. Akibat dari serangan tersebut, banyak penduduk kerajaan Melayu berpindah ke Minangkabau (Sumatera Barat), karenanya Bahasa Melayu kelak mengalami perkembangan di Minangkabau. Selain itu, Bahasa Melayu yang disebarluaskan oleh orang-orang Sriwijaya di Filipina. Pendapat ini berdasarkan prasasti Keping Tembaga Laguna.

Perkembangan Bahasa Melayu tidak hanya sampai di situ. Bahasa Melayu kemudian mengalami perluasan jangkauan penggunaannya hingga Hujung Medini (Semenanjung Malaka atau Semenanjung Malaysia). Karena itu, Semenanjung Malaysia kemudian dikenal dengan Semenanjung Melayu. Sesudah Kesultanan Malaka dikirim ke kawasan timur kepulauan Nusantara. Disana, mereka tetap menggunakan Bahasa Melayu mulai menyebar keberbagai penjuru, maka kepulauan Nusantara dikenal dengan kepulauan Melayu.

Bahasa Melayu yang digunakan oleh orang Malaka dan dianggap penting di dunia timuroleh Jan Huyghen van Linschoten (abad ke-17) dan Alfre Russel Wallace (pada abad ke-19) terus mengalami perkembangan. Hingga Bahasa Melayu diklasifikasikan kedalam dua tingkatan

yakni: Bahasa Melayu pasar dan Bahasa Melayu tinggi, menurut pendapat dari para peneliti, bahwa bahasa melayu perdagangan yang bercampur dengan bahasa Tionghoa dianggap sebagai bahasa Melayu pasar yang bersifat kolokial dan tidak baku. Sementara, bahasa Melayu tinggi yang digunakan oleh orang-orang dalam lingkup terbatas telah memiliki standar (pembakuan/kidah) serta dokumentasi kata yang terdefinisi dengan jelas. Muncunya Bahasa Melayu tinggi ini, ketika Raja Ali Haji dar istana Riau-Johor menulis kamus Eka bahasa untuk Bahasa Melayu.

Bahasa Melayu mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekarang karena menganggap bahwa Bahasa Melayu adalah bahasa yang sudah tidak modern dan juga bahasa yang tidak dapat mngembangkan pengetahuan baik dalam bidang sains atau teknologi. Bahasa Melayu juga ditinggal karena diganti dengan bahasa yang populer seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Begitu pula dengan karya sastra, banyak karya-sastra yang menggunakan Bahasa Melayu mulai dilupakan, padahal salah satu yang membuat Bahasa Melayu menjadi terkenal dan populer adalah karya-karyanya seperti kisah Siti Nurbaya.

Beberapa faktor yang memungkinkan diangkatnya bahasa Melayu Menjadi bahasa kesatuan menurut Prof. Dr. Slametmulyana (Badudu, 2001: 15):

1. Sejarah telah membantu penyebaran bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan lingua franca di Indonesia, bahasa perhubungan/perdagangan.

Malaka pada masa jayanya menjadi pusat perdagangan dan pusat pengembangan agama Islam. Dengan bantuan para pedagang, bahasa Melayu disebarkan keseluruh pantai Nusantara terutama di kota-kota pelabuhan. Bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung antarindividu. Karena Bahasa Melayu itu sudah tersebar dan boleh dikatakan sudah menjadi bahasa sebagian besar penduduk. Gubernur Jenderal Rochussen lalu menetapkan bahwa bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar di sekolah untuk mendidik calon pegawai negeri bangsa bumiputera. Dari satu segi kita katakan bahwa masa pendudukan Jepang telah membantu makin tersebarnya bahasa Indonesia karena pemerintah (Balatentara) Jepang melarang pemakaian bahasa musuh seperti bahasa Belanda dan Inggris. Karena itu, bahasa Indonesia mengalami kontak sosial di seluruh wilayah Indonesia dengan berpuluh-puluh bahasa daerah.

2. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana, ditinjau dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Karena sistemnya yang sederhana itu, bahasa Melayu mudah dipelajari. Dalam bahasa ini, tak dikenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa atau bahasa Bali, atau perbedaan pemakaian bahasa kasar dan bahasa halus seperti dalam bahasa Sunda.
3. Faktor psikologi, yaitu bahwa suku bangsa Jawa dan Sunda telah dengan sukarela menerima bahasa Indonesia

sebagai bahasa nasional, semata-mata karena didasarkan pada keinsafan akan manfaatnya segera ditetapkan bahasa nasional untuk seluruh kepulauan Indonesia. Ada keikhlasan mengabaikan semangat dan rasa kesukuan karena sadar akan perlunya kesatuan dan persatuan.

4. Kesanggupan bahasa itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penentu; jika bahasa itu tak mempunyai kesanggupan untuk dapat dipakai menjadi bahasa kebudayaan dalam arti yang luas, tentulah bahasa itu akan tak dapat berkembang menjadi bahasa yang sempurna. Kenyataan membuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat dipakai untuk merumuskan pendapat secara tepat dan mengutarakan perasaan secara jelas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia karena bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa pergaulan (Lingua Franca) di Nusantara. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus). Suku Jawa, Suku Sunda dan suku-suku yang lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Penggunaan Fonologi pada pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, Riau

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dibawah ini akan penulis sajikan penggunaan fonologi pada pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

PT 1

- A : Haghi ini kite belaja materi ape?
Belajar materi apakah kita hari ini?
- B : Haghi ini kite praktek ngaja macam biase je
Hari ini praktek megajar seperti biasa

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: haghi, kite, belaja, ape, ngaja, macam, biase je, Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) hari, (2) kita, (3) belajar, (4) apa, (5) mengajar, (6) seperti, (7) biasa saja.

PT 2

- A : Beghape kali masok lagi kite UTS?
Berapa pertemuan lagi menjelang UTS?
- B : Kalau tak salah tinggal due kali lagi
Sepertinya dua kali pertemuan lagi

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: beghape, masok, kite, due. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) berapa, (2) masuk, (3) kita, dan (4) dua.

PT 3

- A : Ujian tetules atau lisan?
Ujiannya tertulis apa lisan?
- B : Biase dhe ujian tetules
Biasanya ujian tertulis.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: tetules, dan biase dhe. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) tertulis, dan (2) biasa aja.

PT 4

- A : Oh ye, Abes kuliah nak kemane?
Oh iya, kemanakah kamu setelah selesai kuliah nanti?
- B : Tak de, langsung balek ghumah aje.
Nggak ada, saya langsung pulang kerumah.

(6) baiklah.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: *ye, abes, kemane, tak de, langsung, balek, ghumah dan aje*. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) *iya*, (2) *habis*, (3) *kemana*, (4) *tidak ada*, (5) *langsung*, (6) *kembali*, (7) *rumah*, dan (8) *aja*.

PT 5

A : Ooh, kalau tak ade keje nak mintak temanke beli baju seragam untuk acara 17 agustus

Ooh, jika kamu tidak sibuk, saya ingin ditemani membeli baju untuk acara 17 agustus.

B : Ooh, yelah

Ooh, baiklah

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: *tak ade, keje, nak, mintak, temanke, dan yelah*. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) *tidak ada*, (2) *sebuk*, (3) *mau*, (4) *minta*, (5) *temani*, dan

PT 6

A : Eh siapa yang maju makalah haghini?

Siapakah yang presentasi makalah hari ini?

B : Kampon vinny

Kelompok Vinny

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas perkuliahan saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: *siapa, haghini, dan kampon*. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) *siapa*, (2) *hari*, dan (3) *kelompok*.

PT 7

A : Mbahas materi ape nantik?

Materi apakah yang akan dibahas?

B : Entah, tanyelah langsung aje dengan die

Saya kurang tau, langsung tanyakan saja kepada vinny.

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas perkuliahan saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa

dalam bahasa Indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: mbahas, ape, nantik, tanyelah, langsung, aje dan die. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) membahas, (2) apa, (3) nanti, (4) tanyalah, (5) langsung, (6) saja dan (7) dia.

PT 8

A : Oh ye, libur semalam kemane?

Oh iya, kemanakah kamu liburan semalam?

B : Tak ade, tegolek-golek aje di ghumah tu

Saya tidak kemana-mana hanya berbaring-baring saja di rumah

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas perkuliahan saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: ye, libur, kemane, tak ade, tegolek-golek, aje, ghumah dan tu. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) iya, (2) libur, (3) kemane, (4) tidak ada, (5) berbaring-baring, (6) saja, (7) rumah dan (8) itu.

PT 9

A : Tak ade ye rombongan vinny ke ghumah?

Apakah rombongan vinny tidak ke rumahmu?

B : Tak ade pulak. Janji ndak datang tapi tak ade timbol pulak

Nggak ada. Janjinya mau datang tapi nggak ada

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas perkuliahan saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: tak ade, ye, ghumah, pulak, dan ndak. Kata-kata tersebut, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) tidak ada, (2) ya, (3) rumah, (4) pula, dan (5) tidak.

SIMPULAN

Pertama, proses terbentuknya bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Beberapa Faktor yang Memungkinkan Diangkatnya Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Kesatuan karena bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa pergaulan (Lingua Franca) di Nusantara. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus). Suku Jawa, Suku Sunda dan suku-suku yang lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Kedua, Penggunaan Fonologi pada pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Melayu lisan mahasiswa dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: haggi, kite, belaja, ape, ngaja, macam, biase je, beghape, masok, tak salah, tinggal, due, tetules, biase dhe, abes, nak, kemane, tak de, ghumah, aje, keje, mintak, dan temanke, eh, siape, kampon, mbahas, nantik, entah, tanye, die, oh ye, libor, semalam, kemane, tegolek-golek, ghumah, ndak, timbul, dan pulak.

Kata-kata di atas, berpadanan dengan bahasa Indonesia dengan: (1) hari, (2) kita, (3) belajar, (4) apa, (5) mengajar, (6) seperti, (7) biasa saja, (8) berapa, (9) masuk, (10) tidak salah, (11) hanya/tersisa, (12) dua, (13) tertulis, (14) biasanya, (15) sesudah/habis, (16) ingin, (17) kemana, (18) nggak ada/tidak ada, (19) ada, (20) kerja, (21) ingin/mau/berkeinginan, (22) ditemani. (23) hei, (24) siapa, (25) mereka/rombongan/kelompok mereka, (26) membahas, (27) nanti, (28) tidak tau, (29) tanya, (30) saja, (31) dia, (32) oh iya, (33) libur, (34) kemarin, (35) kemana, (36) berbaring baring/bermalas-malasan, (37) rumah, (38) nggak/tidak, (39) muncul/kelihatan, (40) pula.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Halim. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud RI.

Badudu, J. S. 2001. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.

J.J, Hollander. 2005. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.

James, Collins, 2005 *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*, Jakarta: Yayasan Obor.

James, Sneddon. 2003. *The History of Indonesian Language and Its Role in Modern Society*. Sidney: UNSW Press.

Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

Khairil, Anwar, 1995. *Sosio Kultural Masalah Bahasa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Martin, dkk. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.